

FUNGSI DAN KEDUDUKAN HIKAYAT NABI BERCUKUR

Ani Diana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
email: *anidiana66@gmail.com*

Abstract

The Tale of Propert Shave (TPS) is a work of prose figured legends. The tale comes from Persian Arabic that is re-constructed by taler glorifying the majestic of Prophet Mohammed as the last prophet of age. This research used several methods suitable with the stages of research, those are; (1) stage of collecting data; (2) stage of analyzing data; (3) stage of judgement and elimination data; (4) stage of comparison; (5) stage of editing; and (6) stage of translating.

Keywords: Script, Editing, Classification

1. PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan suatu bangsa yang dapat memberikan penjelasan mengenai kebudayaan bangsa yang bersangkutan, dapat dipelajari melalui dokumen-dokumen tertulis yang berupa naskah yang ditulis oleh bangsa tersebut semasa hidupnya. Peninggalan yang berupa naskah tersebut di dalamnya banyak tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau (Siti Baroroh Baried et al, 1984:6). Di samping itu, naskah merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita dalam usaha mempelajari, mengetahui, mengerti sejarah perkembangan kebudayaan bangsa.

Berbagai nilai yang hidup pada masa kini pada hakikatnya merupakan bentuk kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau dan nilai-nilai itu juga yang telah mengantarkan lahirnya masyarakat Indonesia sekarang ini (Siti Soeratno Chamamah, 1989:1).

Naskah-naskah yang ditulis itu beraneka ragam isinya, antara lain cerita-cerita pelipur lara, cerita-cerita kepercayaan, cerita-cerita yang bernafaskan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, dan masih banyak lagi (Mulyadi Rujati, 1994:1).

Selanjutnya di dalam naskah-naskah itu tercakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual nenek moyang kita yang memberikan gambaran tentang alam pikiran

dan lingkungan hidupnya. Menggali warisan nenek moyang yang agung nilainya itu perlu dilakukan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia.

Adapun dilihat dari materinya, penggarapan naskah menurut Edi Ekadjati (1999:2-3) dapat dibedakan atas kegiatan-kegiatan berikut: (1) inventarisasi, (2) transliterasi, (3) penyuntingan teks, (4) penerjemahan teks, (5) ringkasan isi, (6) analisis isi. Tidak seluruh kegiatan tersebut harus dikerjakan pada setiap penggarapan naskah. Bisa saja sebuah penggarapan naskah hanya melakukan dua atau tiga kegiatan tersebut.

Banyaknya hasil penelitian berdasarkan edisi naskah di atas, tentunya belum sebanding dengan jumlah naskah Nusantara yang ada saat ini mengingat jumlahnya yang begitu besar. Menurut Siti Baroroh Baried (1994:9-10) naskah Nusantara jumlahnya tidak kurang dari 5000 naskah dengan 800 teks tersimpan dalam museum dan perpustakaan di beberapa negeri.

Adapun dari jumlah naskah tersebut untuk naskah yang berbentuk prosa jumlahnya lebih besar daripada yang berbentuk puisi, yakni dengan rincian sebagai berikut: 150 berupa cerita rekaan atau dongeng, 46 legenda Islam, 47 riwayat atau karangan sejarah, 41 kitab undang-undang, 300 ajaran agama, 116 berbentuk

syair, dan 100 judul berisi aneka karangan (Husein, 1974:12). Fakta ini merupakan gejala mengenai penerimaan Islam sebagai faktor budaya determinan oleh pengarang-pengarang Melayu.

Adapun naskah-naskah Melayu yang berupa teks prosa dikenal dengan sebutan Hikayat. Kata hikayat dalam bahasa Melayu berarti: (1) cerita-cerita kuno atau cerita lama dalam bentuk prosa, (2) riwayat, sejarah (Poerwadarminto, 1976:356). Hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya (Hooykas, 1947:5). Kata *hikayat* diturunkan dari bahasa Arab *hikayat*, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng (Hava, 1951:137). Kesusastraan Melayu lama yang bercorak Islam khususnya dalam bentuk hikayat mempunyai pertalian yang erat dengan kesusastraan Islam yang muncul di negeri Arab sejak zaman permulaan Islam.

Dalam karya-karya sastra lama yang berbentuk hikayat tersebut banyak tersimpan berbagai ajaran agama serta akhlak mulia, sebagaimana terlihat pada karya-karya Hamzah Fanzuri, dan karya-karya Nuruddin Arraniri, juga karya-karya yang tergolong pada karya kitab, serta karya-karya yang mengungkapkan riwayat para nabi, sahabat nabi dan orang-orang suci (Siti Soeratno Chamamah, 1989:14). Pandangan hidup dan ajaran-ajaran luhur

sebagaimana yang terungkap dalam karya-karya tersebut masih menjadi pedoman dalam kehidupan.

Khususnya untuk sastra yang merupakan pengaruh Islam menurut Edwar Djamaris et al (1985:1) dapat dibagi dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang nabi Muhammad SAW dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf. Dalam kesusastraan Melayu cerita-cerita semacam itu dapat kita lihat pada naskah-naskah yang berjudul Kissasul Anbiya, Suratul Anbiya, dan Hikayat Nabi-nabi. Adapun hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya terdapat beberapa kisah, seperti Hikayat Nabi Bercukur, Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nabi Wafat, Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah, Hikayat Nabi Mengajar Ali. Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad tersebut merupakan karya yang dianggap paling tua usianya karena cerita-cerita itu tiba bersama-sama dengan kedatangan Islam ke daerah Melayu (Ismail Hamid, 1983:18). Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad ini berisi tentang perkataannya, sifat-sifatnya yang ideal, peristiwa-peristiwa yang luar biasa mengenai dirinya sebagai pesuruh Allah.

Menurut Ismail Hamid (1983:33) Hikayat Nabi Bercukur merupakan karya bercorak legenda yang direka oleh tukang cerita untuk mengagungkan pribadi Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, yang diberi kemuliaan oleh Allah melebihi Nabi-nabi yang lain. Selain unsur-unsur fiksi, hikayat ini juga mengandung ciri-ciri kepercayaan pribumi yang bercorak takhyul.

Di dalam HNB terkandung unsur fiksi dan nonfiksi. Hal ini tentunya akan sangat berguna jika digali khususnya bagi kita yang berkecimpung dalam bidang filologi dan sastra, dan bagi para peneliti dari bidang lain guna perkembangan ilmu dan budaya Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siti Baroroh Baried e.t al. (1985:1) bahwa dengan mengkaji isi naskah-naskah itu akan tergalilah kebudayaan Indonesia lama, tempat berakar dan berpijaknya Indonesia sekarang. Sementara itu menurut Husein (1974:18-19) bahwa studi filologi akan membantu telaah terhadap naskah-naskah itu serta akan menghasilkan penemuan yang mendekati kebenarannya. Kajian ini akan lebih mantap apabila penelitiannya dilakukan oleh para pakar putra nusantara sendiri, yang telah menghayati kebudayaan Indonesia atau Nusantara di tempatnya sendiri.

Sebagai sebuah karya sastra tentunya HNB ini akan sangat bermanfaat bila banyak dikaji sehingga dimungkinkan hasilnya dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan perkembangan sastra di Indonesia, khususnya sastra Melayu.

HNB dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu dan sudut tinjauan. Seperti, tinjauan dari segi sastra dan bahasanya mengingat NHB merupakan karya sastra karena di dalamnya terdapat unsur cerita tentang kisah Nabi Muhammad dalam bentuk prosa yang bercorak hikayat, serta dapat pula dikaji dari segi bahasanya karena cerita ini ditulis dengan huruf Arab, yang tentunya terdapat banyak kosa kata dari bahasa Arab yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia, khususnya yang berasal dari bahasa Arab. HNB ini dapat juga dikaji dari bidang sosiologi karena di dalamnya tercermin keadaan masyarakat pada waktu cerita ini diciptakan. Di samping itu pula HNB ini dapat diteliti berdasarkan struktur dan fungsinya, struktur dan amanat, serta kedudukan dan fungsinya.

Oleh karena kajian terhadap HNB sangat luas maka penulis membatasi pada kajian tentang fungsi dan kedudukannya saja. Dengan demikian, penulis nantinya hanya akan memfokuskan penelitian untuk mendeskripsikan kedudukan dan fungsinya

dalam kesusastraan Melayu yang bercorak Islam.

Adapun naskah-naskah Melayu yang berbentuk sastra menurut Edwar Djamaris (1990:12—18) dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Berdasarkan bentuk, yaitu prosa dan puisi; (2) penggolongan berdasarkan isi, yaitu sastra berisi sejarah, undang-undang, dan petunjuk bagi raja; (3) penggolongan berdasarkan pengaruh asing, yaitu sastra Melayu asli (belum atau sedikit sekali mendapat pengaruh asing), pengaruh Hindu, peralihan Hindu—Islam, dan sastra pengaruh Islam.

Menurut Emuch Hermansoemantri (1986:88) dalam sastra Melayu karya tulis atau naskah-naskah yang berbentuk prosa jumlahnya lebih besar daripada naskah yang berbentuk puisi. Hal ini, dapat dilihat pada katalogus Sutaarga (1972:i—x) bahwa dari 953 naskah Melayu yang terdaftar pada katalogus tersebut terdapat 854 naskah dalam bentuk prosa, sedangkan selebihnya yaitu 99 naskah dalam bentuk puisi. Naskah-naskah tersebut sampai saat ini tersimpan di PNRI. Prosa Melayu klasik ini umumnya disebut *hikayat* karena pada umumnya judul prosa Melayu klasik itu didahului dengan kata *hikayat ini* (Edwar Djamaris, 1990:12). Teks sastra Melayu yang berupa hikayat terdapat dalam jumlah besar. Berdasarkan katalogus Howard (1966), dari 2082 naskah Melayu yang

berbentuk prosa terdapat 867 naskah yang diberi judul hikayat. Menurut Edwar Djamaris dkk. (1985:3) sebagian besar naskah cerita atau hikayat, terutama yang berasal dari pengaruh Islam tertulis dalam huruf Arab-Melayu, dan merupakan tulisan tangan.

2. METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah katalog-katalog, yaitu katalog-katalog yang memuat naskah-naskah yang berbahasa Melayu.

Berdasarkan sumber data penelitian di atas, penulis berhasil menginventarisasi data penelitian yang berupa naskah HNB sebanyak sembilan naskah. Kesembilan naskah tersebut adalah:

- 1) MI. 60, 15 x 10 cm, 54 hlm., 9--15 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 2) MI 256B, 20 x 16 cm, 14 hlm., 11 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 3) MI 356C, 20,4 x 15,8, 6 hlm., 15 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 4) MI 388E, 20 x 16 cm, 15 hlm., 15 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 5) MI 405, 120 x 11 cm, 1 halaman memanjang, baris tidak beraturan, aksara Arab, agak kurang jelas (sebagian tulisan membayang dan besar aksra tidak sama).

- 6) MI 406, 9 x 9 cm, 37 halaman (9 halaman cuplikan cerita Nur Muhamad), 7 - - 9 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 7) MI 647 (dari Br. 192), 10,5 x 8 cm, 28 halaman, 7 - - 10 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 8) MI 409A, 19,5 x 13 cm, 10 halaman, 16 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.
- 9) MI 408A, 19,5 x 13 cm, 10 halaman, 15 - - 16 baris/hlm., aksara Arab, jelas dan baik.

Selain naskah yang penulis temukan di atas, masih ada sejumlah naskah HNB yang ada di luar negeri berdasarkan keterangan Edwar Djamaris (1973: 22) dan Sutaarga et.al. (1972: 184).

- 1) Leiden UB, cod.1720 (2), 1953 (5), KI, 569 (1).
- 2) London, Royal Asiatic Society, no. 62, VI. "s Gravenhange, no. 569.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode sesuai dengan tahapan penelitian. Tahap pertama, yaitu mengumpulkan data berupa naskah-naskah HNB. Pengumpulan naskah ini dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu dengan cara meneliti katalog-katalog naskah Melayu yang terdapat di berbagai museum dan perpustakaan universitas, khususnya di perpustakaan Nasional Jakarta. Hasil pengumpulan naskah diperoleh 9 (Sembilan) naskah HNB. Semua diperoleh dari perpustakaan Nasional Jakarta.

Selanjutnya tahap kedua, pengolahan data yaitu dengan menggunakan metode deskriptif. Dari Sembilan naskah kemudian dipilih satu naskah yang tulisannya baik, kalimatnya mudah dipahami, dan ceritanya lengkap, yaitu MI. 408.

Langkah selanjutnya melakukan transliterasi naskah dari huruf Arab ke dalam huruf Latin. Adapun HNB ini menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi) maka hanya diadakan transliterasi dari huruf Arab ke dalam huruf Latin. Acuan yang dipakai adalah Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan Hasil Sidang VIII Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia di Cisarua, Bogor, 9 - - 13 Agustus 1976. Oleh karena HNB menggunakan bahasa Melayu maka tidak dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikayat merupakan cerita lama atau kuno karena dalam sastra Indonesia modern sudah tidak dikenal lagi kata hikayat. Sifat rekaan merupakan unsur yang menonjol dalam sastra hikayat. Kadar rekaannya sesuai dengan taraf kebudayaan dan alam pikiran masyarakat pendukungnya. Hikayat yang muncul pada awal sastra Melayu mengandung cerita rekaan yang erat hubungannya dengan dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu. Cerita ini masih dihubungkan dengan kehidupan raksasa,

makhluk halus, seperti hantu, mambang, peri. Contohnya: *Hikayat si Kantan*, *Hikayat Nakhoda Ragam*, *Hikayat Awang Suting Merah Muda*, *Hikayat Malim Dewa*, *Hikayat Raja Muda*, *Hikayat Terong Pipit*. Cerita-cerita ini termasuk dalam cerita rakyat, yang merupakan cerita pelipur lara (Liaw Yock Fang, 1991:3).

Kedatangan kebudayaan

Datangnya agama Islam menyebabkan pula timbulnya cerita yang bernafaskan Islam. Peralihan dari zaman Hindu menuju Islam ini dikenal dengan sebutan Zaman Peralihan Hindu—Islam. Karya sastra yang tercipta pada zaman ini memperlihatkan adanya pengaruh Hindu dan juga Islam, yang disebut dengan sinkretisme (Siti Baroroh Baried, 1985:39). Selanjutnya dari cerita-cerita yang berasal dari zaman peralihan Islam berkembang menjadi cerita-cerita yang sarat dengan ajaran Islam sehingga banyak berkisar tentang Alquran dan kehidupan nabi, terutama Nabi Muhammad.

Dalam kesusasteraan Melayu lama juga terdapat beberapa cerita mengenai Nabi Muhammad. Cerita-cerita ini pada mulanya berasal dari sumber yang benar yakni cerita para sahabat nabi yang hidup di zaman permulaan Islam mengenai biografi Nabi Muhammad yang digubah oleh para ahli sejarawan Islam hingga akhirnya

berkembang melalui tradisi lisan menjadi legenda tentang Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dijadikan tokoh utama dalam cerita-cerita tersebut yang dianggap sebagai hero.

Segolongan pendakwah Islam menjadikan cerita-cerita tentang Nabi Muhammad sebagai media untuk menyiarkan seruan Islam dengan tujuan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan ajaran Islam seperti yang dipraktikkan oleh Nabi sendiri atau contoh perjuangannya untuk menjadi model dan anutan umat Islam (Ismail, 1983: 26). Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad dan keluarganya merupakan karya yang tertua usianya dan mendapat tempat di kalangan masyarakat Melayu (Wahyunah, 1989: x). Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Hamid (1983: 18) bahwa cerita-cerita tentang Nabi Muhammad tersebut merupakan karya yang dianggap paling tua usianya karena cerita-cerita itu tiba bersama-sama dengan kedatangan Islam ke daerah Melayu. Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad ini berisi tentang perkataannya, sifat-sifatnya yang ideal, peristiwa-peristiwa yang luar biasa mengenai dirinya sebagai pesuruh Allah. Cerita-cerita ini merupakan saduran dari bahasa Arab Persi yang masuk ke dalam kesusasteraan Melayu dibawa oleh para penulis Islam. Sebagian para penulis tersebut menggunakannya

untuk menyiarkan seruan Islam (berdakwah). Mereka menuturkan cerita-cerita mengenai Nabi Muhammad dengan tujuan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan ajaran Islam seperti yang dipraktikkan oleh Nabi sendiri atau contoh perjuangannya untuk menjadi model dan ikutan umat. Melalui penceritaan seperti ini yang diwarisi dari satu generasi kepada kegenerasi yang lain, maka perwatakan Nabi Muhammad telah berkembang menjadi legenda yang dicampurkan dengan bahan-bahan yang bercorak rekaan dan fantasi. Dari proses perkembangan tersebut maka terciptalah cerita-cerita mengenai Nabi Muhammad yang bercampur antara fakta dan fiksi yang kemudian disadur ke dalam bahasa Melayu (Ismail Hamid, 1983: 26).

Cerita-cerita seputar Nabi Muhammad dalam kesusasteraan Melayu dikelompokkan dalam kesusasteraan zaman Islam. Khusus untuk sastra yang merupakan pengaruh Islam menurut Edwar Djamaris et.al. (1985: 1) dapat dibagi dalam beberapa golongan, yaitu: (1) kisah tentang para nabi; (2) hikayat tentang Nabi Muhammad SAW dan keluarganya; (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam; (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam; (5) cerita fiktif; dan (6) cerita mistik atau tasawuf. Dalam kesusasteraan Melayu cerita-cerita semacam itu dapat kita lihat pada naskah-

naskah yang berjudul *Kissasul Anbiya, Suratul Anbiya, dan Hikayat Nabi-nabi*. Adapun Hikayat tentang Nabi Muhammad dan keluarganya terdapat beberapa kisah, seperti: *Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Israk Mikraj, Hikayat Bulan Berbelah, Hikayat Nabi Mengajar Anaknya Fatimah, Hikayat Nabi Mengajar Ali, Hikayat Rasulullah, Hikayat Nabi dan Orang Miskin, Hikayat Iblis dan Nabi, Hikayat Nabi bercukur, Hikayat Nabi Wafat* (Ismail, 1983:19). Hal ini sebagaimana juga pendapat Liaw Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid I* (1993: 3-286) dan *II* (1993:1-236) bahwa hikayat tentang Nabi Muhammad tergolong dalam kesusasteraan Zaman Islam.

HNB merupakan karya bercorak legenda yang direka oleh tukang cerita untuk mengagungkan pribadi Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman. Hikayat ini juga bertujuan untuk menonjolkan Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi yang tinggi martabatnya. Selain dari unsur-unsur yang bercorak fiksi, hikayat ini juga mengandung ciri-ciri kepercayaan pribumi yang bercorak takhayul. Misalnya, hikayat ini mengatakan bahwa Nabi Muhammad dapat dijadikan sebagai azimat untuk menolak bala dan untuk mendapatkan keberuntungan. Penulis hikayat ini juga menceritakan tentang kekuatan gaib hikayat ini, yaitu bagi yang

membaca, mendengarkan, menyuratkan atau menyimpan hikayat ini akan memperoleh rahmat dan ampunan dosa dari Allah, dan dapat menjauhkan dari malapetaka dunia dan akhirat.

Sebagaimana uraian tentang tema hikayat di atas maka HNB pun menurut kajian peneliti memiliki kesamaan dengan tema-tema hikayat yang telah disebutkan di atas, yakni berisi tentang pendidikan, terutama pendidikan moral. Tema ini dapat dilihat dari penggambaran watak tokoh utamanya, yaitu Nabi Muhammad digambarkan sebagai tokoh agung yang memiliki banyak kelebihan dan mukjizat dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya. Ucapan dan perilaku Nabi Muhammad akan dijadikan sebagai anutan bagi umat Islam. Di dalam HNB ML 408 diceritakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bercukur melalui malaikat Jibril setelah beliau pulang dari perang dengan Raja Lahad. Nabi Muhammad dicukur oleh Jibril dan pada saat ia dicukur para bidadari turun ke dunia untuk memegang rambut beliau yang sudah dicukur agar tidak jatuh ke bumi atas perintah Allah SWT. Setelah dicukur Nabi Muhammad dipakaikan kopiah yang dibuat dari daun tuba yang ada di surga.

Dalam naskah tersebut diceritakan pula bahwa rambut Nabi yang telah dicukur itu dapat dijadikan azimat untuk menolak bala

dan memperoleh keberuntungan bagi yang menyimpan atau membawanya. Begitu pula orang yang membaca, mendengar atau pun yang menyimpan naskah tersebut akan memperoleh ampunan dari Allah segala dosanya dan dijauhkan dari segala bencana, dan bagi yang tidak percaya serta tidak mengikutinya maka dianggap bukan golongan umat Nabi Muhammad.

Menurut Ismail Hamid (1983: 33) Hikayat Nabi Bercukur merupakan karya bercorak legenda yang direka oleh tukang cerita untuk mengagungkan pribadi Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, yang diberi kemuliaan oleh Allah melebihi nabi-nabi yang lain. Selain unsur-unsur fiksi, hikayat ini juga mengandung ciri-ciri kepercayaan pribumi yang bercorak tahkayul. Hal ini tentunya bertentangan dengan ajaran Islam karena di dalam ajaran Islam kita dilarang untuk percaya kepada sesuatu selain Allah, seperti percaya kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan.

Sastra Melayu berdasarkan bentuknya terbagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Karya sastra yang berbentuk prosa jumlahnya lebih banyak dari pada karya sastra yang berbentuk syair. Berdasarkan katalogus Howard (1966) jumlah naskah Melayu yang ada di dalam dan di luar negeri adalah 2429 naskah, terdiri dari 2082 naskah berbentuk prosa, 300 naskah

berbentuk syair, dan 47 naskah tidak diketahui bentuknya. Dari katalogus itu pula dapat diketahui jumlah naskah yang ada di Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu 880 naskah yang terdiri dari 777 naskah berbentuk prosa dan 103 naskah berbentuk syair. Perbandingan yang sangat mencolok antara jumlah karya sastra yang berbentuk prosa dengan yang berbentuk syair tersebut menunjukkan bahwa bentuk prosa dalam kesusasteraan Melayu lama lebih digemari daripada bentuk syair oleh para penulis karya sastra. Hal ini, wajar karena prosa memiliki bentuk yang lebih bebas, tidak terikat oleh irama atau sajak sebagaimana dalam syair sehingga para penulis lebih bebas untuk menuangkan pemikiran-pemikiran, dan pandang-an-pandangannya dalam bentuk tulisan, sedangkan pada syair sebelum menuangkannya si penulis harus memperhatikan pula kesesuaian irama atau sajaknya. Dari 2082 naskah yang berbentuk prosa tersebut, ada 867 naskah yang diberi judul hikayat. Hal ini, berarti sastra hikayat cukup digemari dalam sastra Melayu lama.

HNB dimasukkan dalam sastra Melayu karena teks HNB ditulis dengan menggunakan huruf Arab-Melayu, yakni yang dikenal dengan huruf Jawi (hurufnya Arab dan bahasanya Melayu). Dalam sastra hikayat unsur yang menonjol adalah sifat rekaannya. Kadar rekaan hikayat tergantung dari taraf kebudayaan masyarakat yang

mendukungnya. Jika masyarakat yang mendukungnya mayoritas menganut kepercayaan Hindu maka karya yang tercermin di dalamnya pun akan terpengaruh kepercayaan Hindu, seperti percaya adanya dewa-dewa, kayangan, bidadari, dan benda-benda yang mengandung kekuatan gaib. Demikian pula, jika masyarakat pendukungnya mayoritas beragama Islam maka karya yang tercermin di dalamnya pun terpengaruh oleh kepercayaan Islam, seperti percaya kepada Allah SWT, nabi-nabi, malaikat, kiamat, serta penggunaan doa-doa yang ditujukan kepada Allah Taala. Di samping itu, ada pula karya-karya sastra yang mencerminkan atau merupakan perpaduan kedua kepercayaan tersebut, yaitu percampuran antara kepercayaan Hindu dan Islam. Dilihat dari penggolongan yang dilakukan oleh Edwar Djamaris (1990:12—18) bahwa “karya sastra yang mencerminkan perpaduan kedua unsur Hindu dan juga Islam ini disebut dengan sastra pengaruh Peralihan Hindu—Islam”.

Adapun cerita HNB yang dikaji dalam penelitian ini, jika dilihat dari isi ceritanya memperlihatkan adanya unsur kepercayaan Islam sehingga HNB dapat digolongkan ke dalam karya sastra Melayu Pengaruh Islam.

Adanya doa (*bismillahirrahmanirrahim, wabihi nasta'inu*), Allah SWT, Rasul, dan malaikat, penggunaan kalimat-

kalimat yang banyak persamaannya dengan ayat Quran dalam kutipan di atas menunjukkan ajaran dan kepercayaan Islam.

Agama Islam pertama masuk ke dunia Melayu melalui Samudra Pasai pada abad ke-13 (Siti Baroroh Baried, 1985:37), yang kemudian berkembang ke Malaka dan selanjutnya berkembang ke seluruh Nusantara. Oleh karena itu, para pengarang cerita Melayu yang telah mengenai kesusasteraan Hindu memasukkan pula motif-motif Hindu tersebut ke dalam karya-karya mereka sehingga lahir hikayat klasik Melayu yang berasal dari zaman Hindu, seperti *Hikayat Sri Rama*. Naskah HSR ini pula yang ditemukan sebagai naskah hikayat tertua yang ditulis dengan huruf Jawi oleh perpustakaan Universitas Oxford (1633) (Siti Baroroh Baried, 1985:34). Ini berarti, bahwa naskah hikayat tersebut telah ditulis jauh sebelum hikayat tersebut ditemukan, yakni sebelum tahun 1633. Adapun penulisan dengan huruf Jawi pertama kali ditemukan pada batuan Minye Tujuh (abad ke-14 M) sehingga rekaman budaya Melayu lama yang tersimpan di dalam sastra hikayat diperkirakan meliputi kurun waktu tersebut, yakni abad ke-14 hingga ke-19 (zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi) (lihat Siti Baroroh Baried, 1985:34).

Dalam penelitian ini, fungsi naskah berdasarkan bendanya dibedakan dengan fungsi naskah berdasarkan teksnya atau isinya. Hal ini sebagaimana pendapat Edi Ekadjati (1988: 9) bahwa fungsi naskah dibedakan dua macam, yaitu (1) fungsi naskah berdasarkan bendanya, dan (2) fungsi naskah berdasarkan isinya. Fungsi naskah berdasarkan bendanya dapat ditemukan pada naskah HNB ini.

Adapun hikayat dilihat dari isi ceritanya menurut Sulastin Sutrisno (1983:83) berfungsi: (1) untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan, (2) didaktis, (3) hiburan, dan (4) mengabadikan segala kejadian yang dialami oleh para raja. Keempat fungsi menurut Sulastin ini dapat ditemui di dalam HNB. Hal ini, sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Siti Baroroh Baried (1985:92) bahwa cerita-cerita hikayat telah menjadi sumber hiburan bangsa Melayu, yang mengandung cerita yang ajaib tentang putra raja, kebesaran sebuah kerajaan.

Adapun fungsi yang pertama menurut Sulastin, yakni menumbuhkan jiwa kepahlawan dapat dilihat dalam HNB bahwa tokoh utamanya Nabi Muhammad dijadikan sebagai tokoh hero yang memiliki kekuatan untuk menda-tangkan keberuntungan dan sekaligus kemalangan bagi orang yang tidak percaya kepada

peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad.

Selanjutnya fungsi yang kedua, yakni fungsi didaktis dapat dilihat dari awal cerita HNB sudah mengajarkan pendidikan tauhid bahwa sebelum melakukan segala sesuatu pekerjaan kita harus terlebih dahulu berdoa atau memohon kepada Allah SWT yakni dengan membaca bismillahirrahmanirrahim. Hal ini berarti mengajarkan kepada umat Nabi Muhammad untuk selalu bergantung dan berserah diri hanya kepada Allah karena hanya Allah yang mampu memberikan kekuatan dan mengabdikan segala permintaan manusia. Selanjutnya peristiwa bercukur yang dilakukan oleh Nabi Muhammad itu juga menjadi anutan bagi umat terutama dalam hal ini laki-laki yang mengisyaratkan kepada kaum laki-laki untuk tidak memanjangkan rambutnya sebagai-mana perempuan sehingga harus dipotong. Memotong rambut bagi laki-laki tentunya akan mendapat pahala karena hal itu dicontohkan oleh Rasulullah. Nilai pendidikan lainnya terlihat dari kepatuhan Nabi Muhammad kepada perintah Allah SWT yang menyuruhnya untuk mencukur rambutnya Nabi Muhammad rido melakukannya.

Adapun fungsi yang ketiga yakni, fungsi menghibur dapat dilihat dari bentuk cerita HNB sendiri yang merupakan perpaduan antara cerita fiksi dan non fiksi,

yakni cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad yang sudah direka ulang oleh si pencerita sehingga isi ceritanya menjadi terlalu mengagung-agungkan pribadi Nabi Muhammad. Diawal dan di akhir cerita dikatakan bahwa barang siapa yang membaca Hikayat Nabi bercukur akan mendapatkan keberuntungan berupa pahala, dan sebaliknya barang siapa yang tidak percaya akan mendapat kemalangan. Padahal jika kita merunut dalam sejarah Islam dan keterangan-keterangan yang sah tentang Nabi Muhammad tidak kita dapatkan keterangan bahwa kita harus membaca atau memperlakukan HNB sebagaimana kita memperlakukan Quran dan hadist karena tidak ada perintah dari Rasulullah untuk membaca HNB sebagaimana yang diceritakan dalam HNB tersebut.

Selanjutnya fungsi yang terakhir adalah mengabadikan segala kejadian yang dialami oleh para raja. Fungsi ini juga terdapat di dalam HNB karena tokohnya adalah Nabi Muhammad yang sekaligus sebagai seorang khalifah atau pemimpin yang kedudukannya berarti sama dengan raja sehingga semua ucapan dan perilaku beliau banyak diabadikan dalam cerita-cerita yang tergolong cerita terutama dimanfaatkan sebagai media untuk berdakwah. Cerita-cerita tentang Nabi Muhammad dan

keluarganya dalam kesusasteraan Melayu tergolong dalam cerita pengaruh Islam.

4. KESIMPULAN

Kedudukan HNB dalam kesusasteraan Melayu tergolong dalam kelompok cerita Pengaruh Islam, dan dilihat dari fungsinya HNB dibedakan menjadi dua, yaitu dari bendanya berfungsi magis dan dari naskah (teksnya) berfungsi menumbuhkan jiwa kepahlawanan, didaktis, menghibur, dan mengabadikan segala kejadian yang dialami oleh raja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Edi Ekadjati S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation. 2000. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Edi Ekadjati. S. 1999. *Direktori Edisi Naskah-naskah Nusantara*. Temu Ilmiah IV Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana Se Indonesia. Bandung : 2 November 1999.
- Edwar Djamaris. 1973. *Singkatan Naskah Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta : Lembaga Bahasa Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edwar Djamaris. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Edwar Djamaris. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emuch Hermansoemantri. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- Hava, I.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: Catholic Press.
- Hooykaas, C.1947. *Over Maleische Literatuur*. Leiden: E.J. Brill.
- Howard, Joseph H.1966. *Malay Manuscripts in the University of Malaya Library*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Husein Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature With a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Hamid. 1983. *Kesusastraan Melayu Lama dan Warisan Peradaban Islam*. Selangor, Petaling Jaya : Fajar Bakti.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta : Erlangga.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Mulyadi Rujati, Sri Wulan. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta : Fakultas Universitas Indonesia.
- Poerwadarminto, W.J.S.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Baroroh Baried et, al. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Siti Baroroh Baried et. Al. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siti Soeratno Chamamah. 1989. *Sastra Lama dan Relevansinya dengan masa Kini Satu Tinjauan dari Sastra Melayu dan Sastra Jawa*. Yogyakarta : 14 September 1989.
- Sulastin Sutrisno. 1983. *Hikayat Hang Tuah. Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sutaarga, Amir, et. Al. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wahyunah. 1989. *Hikayat Tamim Al-Dari*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.